

**ANALISIS *FAITH-BASED DIPLOMACY* NAHDLATUL ULAMA
TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS TAHUN 2018-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ZIDNI ILMANNAVI

20323207

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**ANALISIS *FAITH-BASED DIPLOMACY* NAHDLATUL ULAMA
TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS TAHUN 2018-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ZIDNI ILMANNAVI

20323207

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS *FAITH-BASED DIPLOMACY* NAHDLATUL ULAMA
TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIIS TAHUN 2018-2023

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

16 Maret 2026



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

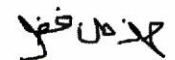

Karima Utami Dewi, S.I.P., M.A.



Dewan Penguji

- 1 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 2 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 3 Alfredha Shinta Putri, S.I.P., M.H.I

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 16 Maret 2026



Zidni ilmannavi

DAFTAR ISI

| | |
|---|---|
| ANALISIS FAITH-BASED DIPLOMACY NAHDLATUL ULAMA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS TAHUN 2018-2023..... | i |
| SKRIPSI..... | i |
| ANALISIS FAITH-BASED DIPLOMACY NAHDLATUL ULAMA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS TAHUN 2018-2023..... | i |
| SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| ANALISIS FAITH-BASED DIPLOMACY NAHDLATUL ULAMA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS TAHUN 2018-2023..... | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | viii |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Cakupan Penelitian | 6 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| 1.6 Kerangka Pemikiran | 9 |
| 1.7 Argumen Sementara | 11 |
| 1.8 Metode Penelitian | 12 |
| 1.8.1 Jenis Penelitian..... | 12 |
| 1.8.2 Subjek dan Objek penelitian | 12 |
| 1.8.3 Metode Pengumpulan Data..... | 13 |
| 1.8.4 Proses penelitian | 13 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 1.9 | Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB 2 | | 16 |
| VISI GLOBAL NAHDLATUL ULAMA DALAM DIPLOMASI | | |
| INTERNASIONAL | | 16 |
| 2.1 | Visi KH Hasyim Muzadi Dalam Pembentukan PCINU | 16 |
| 2.2 | Visi KH Said Aqil Siraj: Melawan Islamophobia di Inggris (2018-2023) 20 | |
| 2.3 | Visi KH Yahya Cholil Tsaquf dalam Upaya Menghadapi Islamophobia di Inggris (2018-2023)..... | 25 |
| 2.3.1 | <i>Humanitarian Islam sebagai Kerangka Etik Global dan Strategi Reframing terhadap Islamophobia</i> | 26 |
| 2.3.2 | <i>Fiqh Peradaban sebagai Infrastruktur Diplomasi NU di Level Internasional</i> | 28 |
| 2.3.3 | <i>R20 dan Diplomasi Lintas Iman sebagai Kanal “New Public Diplomacy” NU</i> | 30 |
| 2.4 | Gambaran dan Peran Nahdlatul Ulama dalam <i>Faith-Based Diplomacy</i> Global33 | |
| 2.4.1 | <i>Basis Nilai dan Narasi Moderasi, Perdamaian, dan Islam Ramah....</i> | 36 |
| 2.4.2 | <i>Keterkaitan Diplomasi Nahdlatul Ulama dengan Isu Islamofobia di Inggris</i> | 39 |
| BAB 3 | | 42 |
| UPAYA FAITH-BASED DIPLOMACY NAHDLATUL ULAMA | | |
| TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS | | |
| 3.1 | <i>Offering a New Vision</i> | 42 |
| 3.2 | <i>Building Bridge</i> | 44 |
| 3.3 | <i>Healing Conflict</i> | 46 |
| BAB 4 | | 48 |
| KESIMPULAN | | |
| 4.1 | Kesimpulan..... | 48 |
| 4.2 | Rekomendasi | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Gambar 1. Kerjasama antara PCINU UK dengan KBRI London di tahun 2020..... | 43 |
| Gambar 2. Kegiatan Peringatan Satu Abad Nahdlatul Ulama | 45 |

ABSTRAK

Islamofobia mengalami peningkatan di Inggris selama periode 2018–2023 yang dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan media. Penelitian ini menganalisis upaya faith-based diplomacy Nahdlatul Ulama (NU) sebagai aktor non-negara dalam merespons fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka analisis faith-based diplomacy dan second-track diplomacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU menjalankan diplomasi berbasis nilai keagamaan melalui tiga pendekatan utama, yaitu dialog lintas agama untuk membangun saling pengertian, diplomasi budaya dan intelektual untuk mempromosikan Islam moderat, serta penguatan jejaring diaspora melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di Inggris. Upaya tersebut berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap Islamofobia dengan menegaskan Islam sebagai agama yang inklusif, humanis, dan kompatibel dengan masyarakat plural. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam diplomasi non-negara untuk membangun kepercayaan, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan toleransi antarumat beragama di Inggris.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Islamofobia, diplomasi non-negara, *faith-based diplomacy*, Inggris.

ABSTRACT

Islamophobia increased in the United Kingdom during the 2018–2023 period, influenced by political, social, and media dynamics. This study analyzes the faith-based diplomacy efforts of Nahdlatul Ulama (NU) as a non-state actor in responding to this phenomenon. The research employs a qualitative method and applies the concepts of faith-based diplomacy and second-track diplomacy as its analytical framework. The findings show that NU conducts value-based religious diplomacy through three main approaches: interfaith dialogue to foster mutual understanding, cultural and intellectual diplomacy to promote moderate Islam, and the strengthening of diaspora networks through the Special Branch of Nahdlatul Ulama (PCINU) in the United Kingdom. These initiatives function as a counter-narrative to Islamophobia by emphasizing Islam as an inclusive and humanistic religion compatible with plural societies. The study demonstrates that religious organizations can play a strategic role in non-state diplomacy by building trust, strengthening social cohesion, and promoting interfaith tolerance in the United Kingdom.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Islamophobia, non-state diplomacy, faith-based diplomacy, United Kingdom.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamophobia merupakan suatu gejala dimana sekelompok orang merasa takut atau trauma terhadap segala hal yang berkaitan dengan agama islam. Organisasi TellMAMA (*Measuring Anti Muslim Attacks*) yang berbasis di Inggris mengatakan insiden kebencian anti muslim meningkat 3 kali lipat pasca perang israel-hamas di jalur gaza pada 7 Oktober 2023. Menurutnya, diskriminasi meningkat hingga 300% jika dibandingkan dengan periode 2022/2023. Dalam kurun waktu 4 bulan sudah terjadi 2010 kasus kebencian anti muslim, 901 terjadi secara luring dan 1109 terjadi secara daring. (Mujahid 2023)

Sebagai negara penjajah, hubungan Inggris dengan dunia muslim terbilang memiliki implikasi yang kompleks. Peristiwa seperti peperangan di timur tengah, kebijakan luar negeri terkait israel-palestina, serta imigrasi dari beberapa negara mayoritas muslim memiliki pengaruh dalam merubah perspektif muslim. Terlebih mereka memiliki sejarah kolonialisme dan imperialisme yang semakin memperkuat landasan bagi stereotip dan prasangka terhadap muslim. (Mujahid 2023)

Pemilihan periode 2018–2023 didasarkan pada perkembangan peningkatan Islamophobia di Inggris dalam kurun waktu tersebut. Tahun 2018 dipilih sebagai titik awal karena laporan tahunan Tell MAMA mencatat hampir 2.963 insiden anti-Muslim sepanjang tahun itu, yang menunjukkan adanya tren kenaikan kasus kebencian terhadap Muslim. Sementara itu, tahun 2023 dijadikan batas akhir karena kembali terjadi peningkatan signifikan insiden anti-Muslim berdasarkan laporan Tell MAMA. Dengan demikian, periode 2018–2023 dipilih karena

menggambarkan perkembangan kasus Islamophobia dari awal peningkatan hingga fase lonjakan terbaru.

Fenomena meningkatnya Islamophobia tersebut mendorong munculnya berbagai upaya dari aktor negara maupun non-negara untuk merespons serta meredam sentimen negatif terhadap Islam. Dalam konteks ini, organisasi masyarakat sipil berbasis keagamaan memiliki potensi penting untuk berperan dalam membangun dialog serta menciptakan pemahaman yang lebih inklusif mengenai Islam di tingkat global. Salah satu organisasi yang memiliki kapasitas tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, NU memiliki basis keanggotaan yang sangat besar. Pada tahun 2021 tercatat sekitar 95 juta orang terdaftar secara resmi sebagai anggota NU. Jumlah tersebut menjadi salah satu sumber kekuatan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai modal soft power dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Purwono 2020). Secara ideologis, NU dikenal dengan ajaran Islam yang menekankan nilai moderasi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan dakwah yang dilakukan juga cenderung santun dan mengedepankan dialog dibandingkan konfrontasi.

Peran Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan Islam moderat di Indonesia telah lama diakui. Organisasi ini secara konsisten mendorong praktik keberagaman yang toleran serta berupaya meredam berbagai konflik sosial yang berkaitan dengan isu keagamaan. Berbekal pengalaman tersebut, NU kemudian memperluas aktivitasnya ke tingkat internasional dengan tujuan memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat kepada masyarakat global. Salah satu langkah yang

dilakukan adalah dengan membentuk jaringan organisasi di berbagai negara melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) (Purwono, 2020). Keberadaan PCINU di berbagai negara menjadi bagian dari strategi NU dalam mengembangkan dakwah global berbasis moderasi Islam. Melalui jaringan ini, NU berupaya memperkenalkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah kepada masyarakat internasional sekaligus membangun komunikasi dengan berbagai komunitas lokal. Salah satu cabang tersebut adalah PCINU di Inggris yang menjadi representasi organisasi dalam konteks diaspora Muslim Indonesia di negara tersebut.

Dalam praktiknya, metode yang digunakan oleh jaringan NU di berbagai negara dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial masing-masing wilayah. Namun demikian, salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah dialog, baik dialog antarbudaya maupun dialog antaragama. Pendekatan dialogis ini dinilai efektif untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai Islam serta mengurangi kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat (Rois and Masrury 2023). Melalui berbagai forum diskusi, kegiatan budaya, maupun interaksi dengan organisasi lokal, NU berupaya membangun ruang komunikasi yang dapat memperkuat hubungan antar komunitas.

Pengalaman Nahdlatul Ulama dalam menyelenggarakan berbagai forum internasional seperti International Conference of Islamic Scholars (ICIS) pada tahun 2003 dan International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) pada tahun 2016 turut memperkuat legitimasi organisasi ini di tingkat global. Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa NU tidak hanya berperan di tingkat domestik, tetapi juga berupaya berkontribusi dalam merespons berbagai isu global yang

berkaitan dengan agama, termasuk meningkatnya sentimen negatif terhadap Islam di berbagai belahan dunia (Rahman n.d.).

Dalam konteks meningkatnya fenomena Islamophobia di Inggris, keberadaan jaringan Nahdlatul Ulama melalui PCINU Inggris menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Sebagai bagian dari diaspora Muslim Indonesia, PCINU Inggris memiliki potensi untuk berperan sebagai jembatan komunikasi antara komunitas Muslim dan masyarakat lokal. Melalui berbagai kegiatan seperti dialog lintas agama, diskusi akademik, serta interaksi dengan organisasi masyarakat setempat, PCINU Inggris berupaya memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat yang menjadi karakteristik utama NU. Upaya tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam meredam stereotip negatif terhadap Islam sekaligus memperkuat hubungan sosial antar komunitas di masyarakat Inggris (Purwono 2020; Taufiq et al. 2022).

Dalam kajian Hubungan Internasional, interaksi antar aktor dalam sistem internasional tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga aktor non-negara seperti organisasi masyarakat sipil dan organisasi keagamaan. Salah satu instrumen yang digunakan dalam membangun interaksi tersebut adalah diplomasi. Melalui diplomasi, suatu aktor dapat menyampaikan kepentingan, nilai, maupun gagasan yang dimilikinya kepada pihak lain. Dalam praktiknya, diplomasi tidak hanya mengandalkan kekuatan material, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber daya non-material seperti nilai, budaya, serta legitimasi sosial yang dimiliki oleh suatu aktor (Melissen 2005; Nye 2008; Mandaville 2015).

Penelitian ini menetapkan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai fokus utama karena NU merupakan aktor normatif yang merumuskan arah dan konstruksi nilai

dalam praktik diplomasi berbasis agama. Gagasan seperti Islam Nusantara, humanisme religius, dan moderasi Islam dikembangkan serta dilegitimasi di tingkat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), sehingga secara konseptual NU memiliki posisi sentral dalam kerangka *faith-based diplomacy* yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun PCINU Inggris diposisikan sebagai perpanjangan tangan struktural NU di tingkat internasional. Praktik yang dilakukan PCINU merefleksikan implementasi nilai dan orientasi yang dirumuskan di tingkat pusat. Dengan demikian, NU menjadi fokus analisis normatif, sementara PCINU Inggris berfungsi sebagai unit implementatif dalam konteks empiris (Burhani 2012; Qomar 2019).

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam studi diplomasi non-negara dan diplomasi berbasis masyarakat sipil. Kajian mengenai peran organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dalam merespons fenomena Islamophobia di tingkat internasional masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Inggris. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi NU maupun PCINU Inggris dalam merumuskan strategi diplomasi yang lebih efektif dalam menghadapi fenomena Islamophobia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks diplomasi Indonesia yang berupaya memperkuat citra Islam moderat di tingkat global melalui keterlibatan aktor non-negara (Johnston 2003).

Dapat disimpulkan bahwa analisis diplomasi Nahdlatul Ulama dalam islamophobia di Inggris menyoroti tentang pentingnya peran organisasi berbasis

keagamaan untuk merespon serta ikut andil dalam berbagai tantangan sosial dan politik yang kompleks. Setelah beberapa penjabaran yang telah disampaikan diatas, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai strategi dan metode NU dalam menjawab berbagai tantangan yang ada, tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia internasional, khususnya terkait masalah islamophobia di Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar permasalahan diatas, rumusan masalah yang didapatkan penulis dan menjadi arah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi *faith-based diplomacy* yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam merespons Islamophobia di Inggris pada periode 2018–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis bagaimana diplomasi yang dilakukan Nahdlatul Ulama terhadap isu islamophobia yang terjadi di Inggris.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan upaya Nahdlatul Ulama dalam menurunkan angka kasus Islamophobia di United Kingdom, melainkan untuk menganalisis bentuk dan kontribusi peran yang dilakukan oleh NU melalui jaringan organisasinya di Inggris. Dalam konteks ini, peran tersebut dilihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh NU melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Inggris (PCINU UK), seperti penyelenggaraan dialog lintas agama, forum diskusi akademik, kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil lokal, serta penyebaran narasi Islam moderat di ruang

publik. Aktivitas tersebut dipahami sebagai bagian dari praktik diplomasi berbasis agama (*faith-based diplomacy*) yang bertujuan membangun pemahaman yang lebih inklusif mengenai Islam serta meredam stereotip negatif terhadap umat Muslim.

Dengan demikian, cakupan penelitian ini difokuskan pada analisis peran normatif dan strategis NU dalam merumuskan nilai serta pendekatan moderasi Islam, serta implementasinya melalui kegiatan PCINU UK dalam merespons fenomena Islamophobia di Inggris pada periode 2018–2023. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat secara lebih spesifik mengkaji bagaimana organisasi keagamaan sebagai aktor non-negara berkontribusi dalam upaya membangun dialog sosial dan mengurangi sentimen negatif terhadap Islam di tingkat internasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada jurnal pertama berjudul “Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam tantangan Internasional” oleh (Mujahid 2023). Jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana Nahdlatul Ulama berkiprah dalam dunia internasional dengan membawa prinsip-prinsip yang mereka bawa. Nilai-nilai ahlussunnah wal jama’ah seperti Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, dan I’tidal menjadi modal utama yang terus dibawa Nahdlatul Ulama dalam memberikan pengaruhnya di dunia Internasional. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bagaimana 4 pilar landasan NU akan sangat berhubungan tentang bagaimana NU berdiplomasi di kancah Internasional. Di dalam jurnal tersebut dikutip dari mantan Rois ‘Am Kh Sahal Mahfudz mengatakan bahwa NU memakai ilmu Fikih dalam melakukan diplomasinya. Jurnal ini tentu memiliki banyak korelasi dengan

penelitian yang akan penulis buat, akan tetapi pada jurnal ini tidak disampaikan studi kasus spesifik.

Pada jurnal kedua berjudul “Diplomasi Kiai Nahdlatul Ulama (NU) Melalui Konferensi Ulama Internasional” oleh (Purwono 2020). Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang bagaimana Nahdlatul Ulama yang pada saat itu berada dibawah pimpinan KH Hasyim Muzadi melakukan berbagai diplomasi dalam forum internasional. Yang pertama ada ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*). Prinsip pemikiran dari ICIS adalah mempromosikan pemikiran islam moderat dan kebangsaan. Tentu ini forum yang sangat cocok bagi Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi islam terbesar di dunia. Dalam forum tersebut NU mengungkapkan banyak hal seperti pentingnya mengedepankan dialog dalam berbagai konflik yang terjadi, lalu juga pentingnya membumikan islam *rahmatan lil alamin*. Jurnal ini tentu memiliki banyak korelasi dengan penelitian yang akan penulis buat karena sangat erat kaitannya dengan islamophobia. Namun dalam jurnal ini tidak disampaikan secara khusus bagaimana proses diplomasi Nahdlatul Ulama ketika menghadapi suatu konflik.

Pada jurnal ketiga berjudul “Islam Indonesia dan Diplomasi Soft power” oleh (Rohman 2021). Jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mampu menyebarkan islam moderat hingga ke dunia internasional. Keduanya aktif melakukan konferensi dan dialog bertaraf internasional dengan berbagai negara. Dengan bermodalkan pengetahuan luas dan jumlah pengikut yang banyak tentu menjadikan mereka punya *soft power* dalam melakukan diplomasi dengan berbagai pihak. Jurnal ini tentu memiliki banyak korelasi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun dalam jurnal ini tidak

disebutkan cakupan negara yang mereka fokuskan serta fokus penelitiannya tidak hanya berkaitan dengan isu islamophobia.

Ketiga jurnal diatas membahas terkait bagaimana partisipasi organisasi keagamaan dalam dunia internasional, akan tetapi tidak terdapat jurnal yang membahas terkait Nahdlatul Ulama dan kasus islamophobia di negara Inggris. Berdasarkan hal tersebut, penulis bertujuan untuk membahas lebih lengkap terkait bagaimana upaya dan diplomasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama terhadap kasus islamophobia di Inggris. Oleh sebab itu, ketiga jurnal diatas dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa islamophobia yang terjadi di Inggris dan upaya diplomasi Nahdlatul Ulama untuk berkontribusi dalam isu tersebut, diperlukan kerangka pemikiran dan landasan teori yang dapat membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang terjadi, sehingga dapat mendapatkan jawaban yang sesuai. Menurut KBBI, teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan serta didukung oleh data dan argumentasi. Maka dari itu teori dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dengan baik.

Secara umum, diplomasi dipahami sebagai proses pengelolaan hubungan internasional melalui komunikasi dan negosiasi untuk mencapai kepentingan tertentu tanpa menggunakan kekerasan (Berridge 2015). Dalam perkembangannya, praktik diplomasi tidak lagi terbatas pada negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara melalui jalur non-resmi. Salah satu bentuknya adalah faith-based diplomacy sebagaimana dikembangkan oleh Douglas M. Johnston (2003) yang menekankan peran aktor keagamaan sebagai sumber legitimasi moral dan jaringan sosial dalam

membangun dialog dan kerja sama internasional. Dalam penelitian ini, konsep *faith-based diplomacy* merujuk pada pendekatan Johnston sebagai kerangka analisis utama.

Faith-based diplomacy dalam prakteknya menawarkan beberapa bentuk penyelesaian. Diantaranya yaitu yang pertama dengan menawarkan visi baru untuk membentuk keadaan baru dan hubungan yang baru antara satu sama lain. Sejatinya semua agama di dunia pasti mengedepankan nilai-nilai kedamaian serta mengajarkan prinsip moral tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap manusia yang lain. Kedua, yaitu membentuk hubungan untuk menjembatani antara yang nyata (peristiwa yang sedang terjadi) dan yang tidak nyata (entitas spiritual dan prinsip agama) dalam berbagai bentuk kelompok sehingga bisa menyalurkan aspirasinya serta mengkomunikasikan apa yang mereka mau secara efektif untuk mencari jalan tengah. Lalu yang terakhir ada pemulihan konflik yang biasanya dilakukan dengan mediasi. Tujuan dari pemulihan konflik ini adalah untuk mengakhiri permasalahan, memulihkan antara pihak yang berkonflik (Johnston 2003).

Dalam praktiknya, *faith-based diplomacy* menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia dapat menjadi landasan moral dalam merespons berbagai konflik sosial. agama memiliki kapasitas untuk meminimalisir konflik serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan demokratis melalui pendekatan dialog, rekonsiliasi, dan kerja sama lintas komunitas. Oleh karena itu, aktor keagamaan sering kali memiliki peran strategis dalam menjembatani perbedaan antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya maupun keyakinan yang berbeda (Johnston 2003)

Lebih lanjut, Johnston menegaskan bahwa pemahaman agama yang konstruktif dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan perdamaian. Hal ini tercermin dalam ungkapannya bahwa “*the best antidote for bad theology is good theology*”, yang menunjukkan bahwa interpretasi ajaran agama yang moderat dan inklusif dapat menjadi solusi terhadap konflik yang dipicu oleh pemahaman agama yang sempit atau eksklusif (Johnston 2003).

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa organisasi keagamaan dapat berperan dalam praktik diplomasi non-negara melalui penyebaran nilai, interaksi sosial, dan dialog lintas komunitas. Dalam kerangka konsep *faith-based diplomacy*, terdapat beberapa unsur yang dapat diamati, seperti penyampaian nilai keagamaan, keterlibatan organisasi dalam ruang publik, serta pembangunan komunikasi dengan masyarakat internasional.

Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama melalui PCINU Inggris dapat dipahami sebagai aktor yang menjalankan diplomasi berbasis nilai keagamaan. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi publik, dialog lintas agama, serta kegiatan komunitas, PCINU Inggris menyampaikan nilai-nilai Islam moderat yang menjadi karakteristik utama NU. Aktivitas tersebut menunjukkan bagaimana nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi sosial di masyarakat Inggris yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Dengan demikian, argumen sementara dalam penelitian ini adalah bahwa diplomasi yang dilakukan Nahdlatul Ulama melalui PCINU Inggris merupakan bentuk *faith-based diplomacy* yang diwujudkan melalui tiga praktik utama, yaitu

dialog lintas agama untuk membangun pemahaman antar komunitas, diplomasi budaya dan intelektual untuk mempromosikan nilai-nilai Islam moderat, serta penguatan jejaring komunitas diaspora sebagai sarana komunikasi dan keterlibatan dengan masyarakat lokal. Melalui ketiga praktik tersebut, NU berupaya membangun pemahaman publik serta meredam stereotip negatif terhadap Islam di masyarakat Inggris.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (eksperimen) Dimana peneliti sebagai instrumen (Sugiyono 2019). Metode kualitatif ini dianggap cukup relevan untuk metodologi penelitian studi hubungan internasional karena membantu peneliti menganalisis diplomasi yang dilakukan Nahdlatul Ulama terhadap islamophobia di Inggris. Dengan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif ini, tujuannya adalah untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang terkait dengan diplomasi dan islamophobia serta mengembangkan sejumlah konsep pemikiran yang diuraikan dalam karya tulis.

1.8.2 Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Nahdlatul Ulama dalam menjalankan *faith-based diplomacy*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kasus islamophobia yang terjadi di Inggris 2018-2023.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, khususnya pihak-pihak yang memahami praktik *faith-based diplomacy* Nahdlatul Ulama dan peran PCINU dalam merespons Islamophobia di Inggris. Wawancara dilakukan secara kualitatif dengan format semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga, dokumen resmi, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan Islamophobia dan diplomasi aktor non-negara. Data sekunder ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan memperkuat analisis terhadap data primer. Penggunaan wawancara dan studi kepustakaan secara bersamaan bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini (Creswell, 2014; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

1.8.4 Proses penelitian

Analisis data adalah langkah berikutnya setelah pengumpulan data. Metode analisis data diambil dari rancangan penelitian kualitatif. Proses penelitian ini menggunakan Langkah-langkah pada studi kepustakaan yang terdiri dari 3 langkah:

1. Pra Riset. Pra riset mencakup semua kegiatan sebelum melakukan riset. Kegiatan tersebut seperti melihat hasil laporan terkait penelitian dan

membaca bahan bacaan melalui sumber yang relevan sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data. Pengambilan data dilakukan melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari wawancara dengan narasumber terkait. Sumber sekunder diambil melalui media tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan lain sebagainya.
3. Analisis Data. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data dapat terselesaikan sehingga dalam tahap ini dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai dengan pembahasan yang diangkat. Dengan demikian, setelah melewati proses-proses di atas maka selanjutnya akan dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian dan tidak lupa untuk mencantumkan referensi-referensi apabila mengutip dari sumber-sumber tertentu yang relevan dengan pembahasan yang diangkat.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal tentang latar belakang, pembatasan masalah, hipotesis, dan tujuan masalah, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi, pengumpulan data, lokasi, dan waktu penelitian.

BAB 2 : Nahdlatul Ulama dalam Diplomasi Internasional

Pada bab ini menjelaskan tentang diplomasi yang dilakukan Nahdlatul Ulama di dunia internasional yang selanjutnya akan mengerucut pada bagaimana *faith-based diplomacy* yang dilakukan Nahdlatul Ulama terhadap islamophobia di Inggris tahun 2018-2023

BAB 3 : Upaya *Faith-Based Diplomacy* Nahdlatul Ulama terhadap Islamophobia di Inggris

Pada bab ini menjelaskan tentang sejauh mana peran Nahdlatul Ulama terhadap kasus islamophobia yang terjadi di Inggris tahun 2018-2023 melalui berbagai diplomasi yang dilakukan

BAB 4 : Kesimpulan

Pada bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan terakhir terkait bagaimana peran diplomasi Nahdlatul Ulama terhadap kasus islamophobia di Inggris

BAB 2

VISI GLOBAL NAHDLATUL ULAMA DALAM DIPLOMASI INTERNASIONAL

2.1 Visi KH Hasyim Muzadi Dalam Pembentukan PCINU

Visi global KH. Ahmad Hasyim Muzadi (selanjutnya: Hasyim Muzadi) dapat dibaca sebagai upaya menggeser peran NU dari sekadar organisasi sosial-keagamaan nasional menjadi aktor masyarakat sipil yang ikut “hadir” dalam isu-isu global (perdamaian dunia, radikalisme, terorisme, dan isu lintas-batas lainnya). Dalam kajian tentang internasionalisasi NU, fase kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Hasyim Muzadi dipotret sebagai periode menguatnya keterlibatan internasional NU, termasuk perluasan jejaring global melalui pembentukan Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) di berbagai negara (Purwono 2020).

Secara konseptual, visi Hasyim Muzadi bertumpu pada gagasan Islam *rahmatan lil ‘alamin* sebagai “bahasa moral” yang dapat diterima dalam ruang publik global. Dalam perspektif ini, Islam tidak dipresentasikan sebagai identitas yang eksklusif, melainkan sebagai sumber nilai yang mendorong kasih sayang, kemaslahatan, dan perdamaian; sekaligus menjadi narasi tanding atas stigma global yang kerap mengaitkan Islam dengan kekerasan. Kajian tentang dakwah moderasi di Indonesia menunjukkan bahwa konsep *rahmatan lil ‘alamin* dipakai sebagai kerangka penting dalam membumikan Islam moderat yakni Islam yang mampu berinteraksi dengan pluralitas sosial tanpa kehilangan pijakan normatifnya (Zamhari 2023).

Komponen penting lain dari visi Hasyim Muzadi adalah penguatan toleransi berkeadaban (*civil tolerance*). Dalam rumusan yang diteliti dalam artikel Teosofi, toleransi berkeadaban dipahami secara multidimensi: menghormati keberagaman, mengakui nilai-nilai ajaran agama, memahami dan melindungi hak asasi manusia, serta membangun upaya kolaboratif untuk menciptakan harmoni sosial. Kerangka ini diposisikan relevan untuk resolusi konflik di masyarakat yang majemuk, sehingga memiliki akibat langsung pada cara NU menampilkan diri sebagai pembawa pesan damai dalam ranah internasional (Nasih et al. 2024).

Di level pemikiran hukum/ijtihad, visi global Hasyim Muzadi juga tampak melalui dorongan pada ijtihad moderat dan moderasi hukum Islam. Dalam kajian Al-Ihkam, paradigma ijtihad moderat Hasyim Muzadi ditekankan tidak boleh hanya bertumpu pada nash secara literal, tetapi perlu dikembangkan secara *kaffah* melalui cara berpikir jernih, tulus, dan berorientasi kemaslahatan. Kerangka ini penting bagi diplomasi internasional NU karena menawarkan “posisi tengah” antara ekstremisme berbasis kekerasan dan kecenderungan liberal-sekular tanpa batas normatif (Dahlan 2016).

Visi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi strategi peran NU sebagai aktor non-negara (*non-state actor*) dalam arena hubungan internasional. Dalam studi tentang diplomasi jalur kedua (*second-track diplomacy*), Indonesia digambarkan melibatkan organisasi massa Islam sebagai mitra non-negara untuk mempromosikan Islam moderat dan perdamaian global, termasuk melalui ragam diplomasi lintas iman. Artikel Al-Qalam menegaskan argumen bahwa kolaborasi

negara dengan NU dipakai untuk memproyeksikan identitas Indonesia sebagai negara Muslim moderat (Ridwan et al. 2025).

Salah satu bukti paling konkret dari visi global Hasyim Muzadi adalah pelebagaan jejaring NU luar negeri melalui PCINU. Secara definisi, PCINU adalah struktur kepengurusan NU di luar negeri yang berfungsi merepresentasikan NU di negara tempat PCINU berada. Dalam artikel Jurnal Politik Profetik, pembentukan PCINU dijelaskan mengemuka sejak Muktamar NU ke-30 di Pesantren Lirboyo, Kediri, kemudian diakui dalam AD/ART NU dan dilegitimasi melalui Surat Keputusan PBNU sebagai “cabang istimewa” (Purwono 2020).

Pelebagaan PCINU tidak berhenti pada aspek legal-formal, tetapi juga bergerak ke praktik diplomasi sosial-budaya. Beberapa contoh historis yang ditulis dalam studi tersebut antara lain: pendirian PCINU Inggris pada 31 Januari 2000, yang menjalankan program *short course* bagi pesantren (bekerja sama dengan British Council) untuk penguatan manajemen pendidikan dan studi komparatif; lalu PCINU Jepang yang disebut telah terbentuk di Tokyo pada April 2004 (awal komunitas), mengalami perubahan nama/penataan organisasi, dan proses formalitasnya terkait dengan *decree* PBNU yang (dalam narasi artikel) ditandatangani oleh Ketua Umum PBNU KH. Hasyim Muzadi bersama Sekjen PBNU pada 27 Maret 2007. Fragmen-fragmen sejarah ini menunjukkan bahwa PCINU berfungsi sebagai instrumen diaspora NU yang tidak sekadar “komunitas perantauan”, melainkan wadah institusional untuk membawa nilai moderasi dan membangun jembatan sosial lintas budaya (Purwono 2020).

Dalam praktiknya, PCINU juga mengambil peran yang dapat dibaca sebagai diplomasi masyarakat sipil: menyelenggarakan dialog, diskusi, literasi publik, hingga kerja-kerja pemulihan harmoni pasca-insiden sosial. Praktik ini menunjukkan arah visi Hasyim Muzadi: memperkuat “wajah publik” Islam damai melalui pertemuan lintas komunitas, bukan semata lobi politik formal (Purwono 2020). Secara lebih luas, PCINU dapat dibaca sebagai infrastruktur yang memungkinkan NU menjalankan diplomasi budaya berbasis tradisi keagamaan. Penelitian di Jurnal Indo-Islamika menunjukkan bagaimana NU mengoperasionalkan Islam Nusantara sebagai *soft power* untuk merespons Islamofobia global. Strategi yang diidentifikasi mencakup praktik tradisi (*haul*, *shalawatan*), pendidikan lintas iman, dan dialog lintas budaya yang semuanya mempromosikan Islam moderat berakar tradisi lokal dan menampilkan Islam sebagai adaptif serta damai. Bahkan, penelitian tersebut mendorong integrasi upaya akar rumput NU ke dalam kebijakan luar negeri Indonesia agar dampaknya lebih berkelanjutan. (Muttaqin et al. 2025).

Visi Hasyim Muzadi dapat diringkas ke dalam tiga pilar yang saling terkait: (1) pilar nilai *Islam rahmatan lil ‘alamin*, toleransi berkeadaban, dan ijtihad moderat; (2) pilar kelembagaan pembangunan jejaring global melalui PCINU sebagai representasi formal NU di luar negeri; dan (3) pilar strategi diplomasi peneguhan peran NU sebagai aktor non-negara dalam diplomasi jalur kedua (Purwono 2020; Ridwan et al. 2025; Muttaqin et al. 2025).

2.2 Visi KH Said Aqil Siraj: Melawan Islamophobia di Inggris (2018-2023)

Visi KH Said Aqil Siradj (selanjutnya: Said Aqil) dalam konteks visi global Nahdlatul Ulama (NU) dapat dibaca sebagai upaya memperkuat posisi NU sebagai aktor keagamaan-sipil yang membawa pesan Islam moderat, humanis, dan kompatibel dengan tata pergaulan dunia yang plural. Dua pintu masuk yang kuat dari visi tersebut adalah: (1) penegasan Aswaja (*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*) sebagai *manhaj al-fikr* (metode berpikir keagamaan) yang berlandaskan moderasi, keseimbangan, dan toleransi; serta (2) penguatan *etos kemanusiaan* (humanisme religius) sebagai basis moral untuk hidup berdampingan dan membangun perdamaian. Kerangka ini relevan karena Islamophobia di Inggris bukan sekadar persoalan persepsi individu, tetapi juga menyangkut wacana publik dan struktur kelembagaan yang membentuk cara masyarakat memandang Muslim (Munawwir and Mulyati 2021; Fadlullah 2018).

Said Aqil melalui pembacaan Aswaja menempatkan NU pada garis politik-keagamaan yang menolak ekstremitas, baik ekstremitas yang mengeras ke dalam bentuk radikalisme maupun ekstremitas yang menafikan peran agama dalam etika sosial. Dalam kajian tentang Aswaja perspektif Said Aqil, Aswaja dipahami sebagai “metode berpikir keagamaan” yang mencakup seluruh aspek kehidupan dengan fondasi moderasi, keseimbangan, dan toleransi, serta tidak dipersempit hanya pada keterikatan historis pada satu figur teologi tertentu (Fadlullah 2018).

Dalam literatur akademik tentang NU, moderatisme NU kerap dirumuskan lewat prinsip *al-tawassuṭ* (jalan tengah) dan *al-i'tidāl* (keadilan/kelurusan), yang berfungsi sebagai “penanda” orientasi keagamaan. Perspektif seperti ini

menempatkan NU sebagai aktor sosial yang mampu membangun legitimasi moral dalam diplomasi non-negara, karena pesan “jalan tengah” mudah diterjemahkan menjadi bahasa universal: anti-kekerasan, pro-keadilan, dan mendukung kohesi sosial (Burhani 2012; Fadlullah 2018).

Jika Aswaja menyediakan kerangka metodologis, maka humanisme religius menyediakan orientasi etik visi Said Aqil. Dalam pembacaan Munawwir dan Mulyati, Said Aqil menegaskan bahwa humanisme dalam bingkai Islam menuntun pada perlindungan manusia, penciptaan perdamaian kolektif, serta koreksi atas praktik hidup (Munawwir & Mulyati, 2021). Relevansi humanisme religius ini terhadap agenda melawan Islamophobia terletak pada kemampuannya menggeser cara pandang dari “kecurigaan identitas” menjadi “pengakuan martabat”. Karena itu, strategi diplomasi berbasis humanisme religius dapat menjadi *counter-frame*: menampilkan Muslim sebagai subjek etis yang berkontribusi bagi publik, bukan objek securitization (Meera and Modood 2009; Sealy 2021).

Selain Aswaja dan humanisme religius, visi Said Aqil juga sering dihubungkan dengan penguatan narasi Islam Nusantara sebagai wajah Islam yang ramah, akomodatif terhadap budaya, dan kompatibel dengan kehidupan kebangsaan serta peradaban global. Secara akademik, Islam Nusantara dipahami sebagai hasil dialektika panjang antara teks agama dan konteks sosial-budaya, yang melahirkan ekspresi Islam yang damai, anti-radikalisme, harmonis, dan *rahmatan lil ‘alamin* (Nurhisam and Huda 2016).

Dalam pembacaan lain, Islam Nusantara juga diposisikan sebagai sebuah “terjemahan Indonesia” dalam mempraktikkan Islam atau Islam dipahami sebagai

fenomena kultural yang mendorong pendekatan inklusif, toleran, serta bersahabat dengan akar prinsip tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan/kelurusan). Rumusan seperti ini penting untuk studi diplomasi, karena ia menyediakan bahasa kultural yang lebih mudah diterima publik lintas agama di Eropa/Inggris (Qomar 2019).

Sementara itu, pembacaan “tantangan dan kritik” atas Islam Nusantara menunjukkan bahwa narasi ini bukan tanpa perdebatan; justru perdebatan tersebut menandai bahwa Islam Nusantara adalah arena kontestasi wacana tentang otoritas, identitas, dan masa depan Islam Indonesia. Bagi kepentingan penelitian Islamophobia di Inggris, poin pentingnya adalah: narasi yang diperdebatkan di dalam negeri pun dapat “dikerjakan ulang” sebagai narasi eksternal yakni sebagai diplomasi identitas yang menonjolkan wajah Islam Indonesia yang plural dan damai di hadapan publik Barat (Tanabora 2020).

Pada titik inilah, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai modal soft power NU. Studi tentang diplomasi kultural NU menunjukkan bagaimana Islam Nusantara digunakan sebagai *cultural soft power* untuk menghadirkan kontra-narasi terhadap Islamophobia global. Temuan ini penting untuk penelitian di Inggris karena memperlihatkan bentuk-bentuk kerja diplomasi yang tidak bergantung pada negosiasi formal negara, melainkan pada pembentukan persepsi dan jejaring sosial lintas komunitas (Muttaqin et al. 2025). Agar *soft power* tersebut bekerja lintas negara, NU memerlukan infrastruktur diaspora. Dalam kajian tentang PCINU, internasionalisasi Islam *rahmatan lil 'alamin* dipahami sebagai bagian dari motivasi dan kontribusi cabang istimewa NU di luar negeri dalam menyebarkan nilai Islam

moderat melalui kerja komunitas, jejaring sosial, dan interaksi lintas budaya (Purwono 2020).

Dalam konteks Inggris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Islamophobia bukanlah konsep yang sepenuhnya disepakati. Maknanya masih diperdebatkan dan sering berkaitan dengan politik identitas, pemberitaan media, serta isu keamanan. Kajian tentang Islamophobia juga menunjukkan bahwa konsep ini memiliki definisi yang beragam dan digunakan dengan cara yang berbeda dalam penelitian tentang agama dan masyarakat. Bagi penelitian tentang diplomasi, hal ini menunjukkan bahwa upaya melawan Islamophobia tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan teologis. Yang juga penting adalah membangun narasi publik yang lebih adil tentang Muslim di ruang media dan percakapan masyarakat (Sealy 2021).

Di sisi lain, penelitian tentang pemberitaan di media Inggris menunjukkan bahwa sikap Islamophobia tidak tetap, tetapi berubah mengikuti perkembangan isu di media. Gambaran tentang Muslim sering dibentuk kembali melalui cara media memilih kata, menonjolkan isu tertentu, dan menyesuaikan dengan situasi sosial serta politik yang sedang terjadi. Hal ini penting bagi diplomasi NU di Inggris pada 2018–2023 karena menunjukkan bahwa perebutan pandangan masyarakat banyak terjadi di ruang media dan percakapan publik yang membentuk cara orang memandang Muslim (Brookes dan Curry 2024).

Islamophobia di Inggris tidak hanya muncul dalam bentuk sikap atau prasangka di masyarakat, tetapi juga dapat terjadi melalui kebijakan dan lembaga publik. Salah satu contohnya terlihat dalam kebijakan *counter-radicalisation prevent*

yang diterapkan di berbagai institusi, termasuk layanan kesehatan seperti NHS. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa kebijakan ini dalam beberapa kasus dapat memunculkan praktik yang dianggap sebagai bentuk rasisme institusional terhadap Muslim. Kondisi ini memengaruhi pengalaman sebagian warga Muslim ketika mengakses layanan publik. Temuan ini penting bagi penelitian periode 2018–2023 karena menunjukkan bahwa upaya melawan Islamophobia tidak cukup hanya melalui kampanye citra atau narasi positif tentang Islam, tetapi juga perlu menyentuh hubungan dengan institusi publik, peningkatan pemahaman budaya, serta advokasi kebijakan yang lebih adil bagi komunitas Muslim (Younis and Jadhav 2020).

Dengan demikian, gagasan yang disampaikan oleh Said Aqil dapat digunakan untuk memahami bagaimana diplomasi NU dijalankan di Inggris. Nilai Aswaja menjadi dasar moderasi yang menunjukkan posisi Islam sebagai jalan tengah. Humanisme religius memberikan landasan etika yang menekankan nilai kemanusiaan, sedangkan Islam Nusantara menjadi dasar kultural yang menampilkan wajah Islam yang ramah. Melalui keberadaan jaringan diaspora seperti PCINU, nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam berbagai kegiatan di ruang publik. Selain itu, pendekatan *second-track diplomacy* membantu menjelaskan mengapa dialog komunitas dan kegiatan lintas agama menjadi cara yang cukup efektif untuk merespons isu prasangka terhadap identitas agama (Fadlullah 2018; Munawwir and Mulyati 2021; Purwono 2020; Muttaqin et al. 2025).

Pada akhirnya, untuk periode 2018-2023, signifikansi visi Said Aqil bukan hanya sebagai “gagasan”, tetapi sebagai *kerangka normatif* yang membuat NU mampu mengerjakan diplomasi berbasis masyarakat dalam konteks negara Barat yang menghadapi problem prasangka terhadap Muslim. Visi ini membantu menjelaskan mengapa strategi NU cenderung menekankan narasi moderasi, pertunjukan budaya, dialog lintas iman, dan penguatan jejaring (Brookes & Curry 2024; Younis and Jadhav 2020; Ridwan et al. 2025)

2.3 Visi KH Yahya Cholil Tsaquf dalam Upaya Menghadapi Islamophobia di Inggris (2018-2023)

Visi KH Yahya Cholil Tsaquf (selanjutnya: Gus Yahya) dalam konteks diplomasi global Nahdlatul Ulama (NU) dapat dipahami sebagai upaya penguatan peran NU sebagai aktor sosial-keagamaan transnasional yang tidak hanya “merekpresentasikan Islam moderat”, tetapi juga membangun kerangka etik dan epistemik untuk merespons problem peradaban global. Dalam literatur, penekanan pada transformasi intelektual (fiqh peradaban) dan artikulasi wacana kemanusiaan (humanitarian Islam) sering dibaca sebagai strategi NU untuk memperluas kapasitasnya dari gerakan sosial-keagamaan domestik menjadi agen normatif yang mampu bernegosiasi dengan isu global termasuk polarisasi identitas, radikalisme, dan stigma anti-Muslim yang memicu Islamophobia di Barat (Fathorrahman et al. 2024; Nazar and Hamid 2022; Kaçer 2023).

Dalam penelitian tentang Islamophobia di Inggris, problem utamanya bukan semata “ketidaksukaan terhadap agama”, melainkan jejaring konstruksi sosial-politik yang memproduksi “Muslim sebagai liyan” melalui mekanisme

diskriminasi, stereotip, dan perdebatan pengakuan (*recognition*) di ruang publik. Sejumlah kajian menekankan bahwa Islamophobia kerap dipahami sebagai bentuk rasisme kultural anti-Muslim yang beroperasi baik pada level pengalaman sehari-hari maupun pada level kebijakan dan struktur sosial. Dengan demikian, agenda kontra-Islamophobia tidak cukup hanya menampilkan citra “Islam damai”, tetapi juga memerlukan kerja pengakuan sosial, pembentukan aliansi lintas kelompok, dan pergeseran wacana publik agar Muslim tidak terus-menerus ditempatkan sebagai ancaman (Weller 2006; Modood, 2020; Uddin 2023).

Bertolak dari konteks tersebut, visi Gus Yahya relevan untuk dibaca dalam kerangka diplomasi masyarakat sipil (*civil society diplomacy*) yang bergerak melalui kanal diplomasi publik baru (*new public diplomacy*), diplomasi lintas iman, serta penguatan jaringan diaspora. Literatur tentang diplomasi NU menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti dialog antaragama, pendidikan lintas budaya, hingga strategi multi-track dapat berfungsi sebagai “*soft power*” non-negara yang ikut mengintervensi persepsi global mengenai Islam dan Muslim. Perspektif ini penting bagi studi 2018-2023 di Inggris karena Islamophobia berlangsung dalam ruang opini publik dan relasi antar-komunitas ruang yang memang menjadi medan kerja utama diplomasi publik dan diplomasi masyarakat sipil (Ridwan et al. 2024; Taufiq et al. 2022; Muttaqin et al. 2025).

2.3.1 *Humanitarian Islam sebagai Kerangka Etik Global dan Strategi Reframing terhadap Islamophobia*

Salah satu gagasan penting dalam visi diplomasi global Yahya Cholil Staquf adalah penguatan konsep Humanitarian Islam. Konsep ini dipahami sebagai

respons terhadap berbagai persoalan global seperti krisis kemanusiaan, polarisasi identitas, dan penggunaan agama dalam konflik politik. Humanitarian Islam menekankan bahwa nilai-nilai Islam selaras dengan martabat manusia universal, perdamaian, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global modern. Dalam kajian akademik, konsep ini dipahami sebagai upaya mengubah cara pandang terhadap Islam: dari perspektif kecurigaan atau keamanan (security lens) menuju perspektif kontribusi kemanusiaan (humanitarian lens). Pendekatan ini berkaitan dengan strategi menghadapi Islamophobia di Barat (Kaçer 2023; Muttaqin et al. 2025).

Dalam konteks Inggris, Islamophobia sering berkaitan dengan pertanyaan tentang siapa yang dianggap bagian sah dari masyarakat nasional dan bagaimana batas antara kritik agama, rasisme, dan diskriminasi ditentukan di ruang publik. Melalui Humanitarian Islam, Nahdlatul Ulama berupaya masuk ke perdebatan tersebut dengan menggunakan bahasa nilai kemanusiaan universal yang mudah dipahami oleh berbagai komunitas, tanpa harus bersikap defensif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa menghadapi Islamophobia membutuhkan penguatan peran aktif umat Muslim dalam menjelaskan posisi mereka di ruang publik, bukan hanya menjadi objek penilaian pihak lain (Modood 2020; Uddin, 2023; Kaçer 2023).

Selain itu, pendekatan kemanusiaan penting karena Islamophobia di Inggris tidak hanya berupa kebencian individu, tetapi juga stigma kolektif yang memengaruhi akses sosial dan rasa aman komunitas Muslim. Dengan menggunakan kerangka Humanitarian Islam, diplomasi Nahdlatul Ulama

menawarkan kerja sama berbasis nilai kemanusiaan bersama. NU berupaya menjadi mitra dialog bagi komunitas non-Muslim untuk mengurangi ketegangan, mencegah polarisasi, dan membuka ruang interaksi sosial yang lebih konstruktif. Dalam teori diplomasi publik, pendekatan seperti ini membantu membangun *shared values* atau nilai bersama yang penting untuk mengubah persepsi masyarakat penerima (Weller 2006; Ridwan et al. 2024; Kaçer 2023).

2.3.2 *Fiqh Peradaban sebagai Infrastruktur Diplomasi NU di Level*

Internasional

Visi Gus Yahya juga menekankan dimensi “infrastruktur pengetahuan” (epistemic infrastructure) melalui penguatan “fiqh peradaban” (*civilization fiqh*). Dalam kajian genealogi pemikiran fiqh NU, fiqh peradaban dipahami sebagai kelanjutan sekaligus perluasan dari tradisi fiqh sosial yakni upaya merespons realitas modern dan tatanan dunia baru tanpa kehilangan identitas pesantren, dengan memperluas isu fiqh pada ranah hak asasi manusia, keadilan, lingkungan, dan problem global lain yang relevan bagi masyarakat abad ke-21. Dalam konteks diplomasi, konstruksi ini penting karena ia menyediakan “bahasa normatif” yang dapat diterjemahkan ke arena global (hak, kewargaan, perdamaian) sehingga NU tidak hanya berdiplomasi pada level simbolik, tetapi juga pada level argumen dan legitimasi moral (Nazar and Hamid 2022; Fathorrahman et al. 2024).

Kajian lain menunjukkan bahwa fiqh peradaban di era Gus Yahya juga dapat dibaca sebagai strategi intelektual sosio-religius: mempertautkan otoritas ulama, tradisi pesantren, dan tuntutan perubahan global. Dengan kata lain, visi ini menggeser orientasi NU dari “pemeliharaan tradisi” (*tradition maintenance*)

menuju “produksi pengetahuan strategis” (*strategic knowledge production*) yang menjawab pertanyaan besar relasi Islam-modernitas. Relevansinya terhadap Islamophobia terletak pada satu titik krusial: Islamophobia di Barat sering mengandaikan bahwa Islam tidak kompatibel dengan tatanan modern (kewargaan setara, pluralisme, demokrasi). Dengan memperkuat fiqh peradaban, NU menyediakan narasi berbasis otoritas keilmuan yang menantang asumsi tersebut secara lebih sistematis (Fathorrahman et al. 2024; Nazar and Hamid 2022; Weller 2006).

Pada level implementasi, “*fiqh al-ḥadārah*” (fiqh peradaban) juga dikaji dari perspektif geopolitik sebagai gagasan diplomasi perdamaian NU melalui re-kontekstualisasi fiqh politik. Artinya, fiqh tidak diposisikan hanya sebagai perangkat normatif internal umat, melainkan juga sebagai sumber etika publik untuk merespons konflik, polarisasi, dan relasi antarkelompok dalam ruang global. Bila dibawa ke konteks Inggris 2018-2023, gagasan ini memberi dasar konseptual bagi diplomasi NU untuk menampilkan Islam sebagai tradisi yang memiliki perangkat normatif bagi perdamaian dan kewargaan, bukan sebagai identitas yang otomatis berseberangan dengan tatanan sosial Inggris (Rois et al. 2023; Nazar and Hamid 2022).

Namun perlu dicatat, daya kerja “fiqh peradaban” dalam menghadapi Islamophobia akan sangat bergantung pada bagaimana gagasan itu diterjemahkan menjadi praktik diplomasi yang komunikatif dan dapat diakses publik non-Muslim. Di sinilah hubungan fiqh peradaban dengan diplomasi publik menjadi penting: argumentasi normatif yang kuat perlu dipadukan dengan strategi komunikasi,

jejaring, dan praktik perjumpaan sosial yang konkret agar mampu memengaruhi persepsi di masyarakat penerima. Dengan demikian, fiqh peradaban bukan pengganti diplomasi publik, melainkan fondasi epistemik yang memperkuat kredibilitas pesan NU di ruang global (Ridwan et al. 2024; Rois et al. 2023).

2.3.3 R20 dan Diplomasi Lintas Iman sebagai Kanal “New Public Diplomacy”

NU

Selaras dengan orientasi Humanitarian Islam dan fiqh peradaban, visi Gus Yahya juga tampak dalam pemanfaatan forum lintas iman sebagai instrumen diplomasi publik baru. Sejumlah penelitian memposisikan forum *Religion Twenty* (R20) bersama forum perdamaian lain sebagai contoh praktik “*new public diplomacy*” yang menggabungkan aktor masyarakat sipil, jejaring keagamaan, dan isu tata kelola global. Kerangka ini menempatkan agama bukan sekadar sumber konflik, tetapi juga sumber solusi untuk problem global sebuah posisi yang secara tidak langsung menantang narasi Barat yang sering mengasosiasikan agama (termasuk Islam) dengan ancaman keamanan. Dalam konteks kontra-Islamophobia, diplomasi lintas iman menjadi kanal untuk membangun trust, memperluas kontak sosial antar-komunitas, dan mengurangi stereotip melalui kerja sama substantif (Ridwan et al. 2024; Hanan et al. 2024).

Selain fungsi jejaring, R20 juga dapat dibaca sebagai strategi untuk mengangkat “bahasa bersama” (*shared vocabulary*) antar agama dalam menghadapi isu kemanusiaan. Penelitian mengenai R20 menggarisbawahi bahwa pendekatan ini beroperasi melalui dua jalur: (1) produksi narasi global (misalnya perdamaian, kemanusiaan, dialog) dan (2) pembentukan ruang perjumpaan antar

elite dan komunitas lintas iman. Dalam konteks Inggris, jalur kedua sangat relevan karena ruang-ruang interfaith sering menjadi arena penting untuk mereduksi ketegangan, membangun koalisi, dan menguatkan legitimasi sosial komunitas Muslim (Hanan et al. 2024; Weller 2006).

Meski demikian, efektivitas diplomasi lintas iman juga dipengaruhi oleh dinamika internal dan persepsi publik. Beberapa kajian mengingatkan bahwa citra NU sebagai simbol toleransi tidak selalu tunggal dan bebas kontestasi; ada dimensi politik dan negosiasi internal dalam praktik toleransi yang perlu dibaca kritis agar diplomasi moderasi tidak jatuh pada romantisasi. Ini penting untuk studi Islamophobia, karena publik Inggris sering menilai otentisitas “Islam moderat” dari konsistensi internal dan praktik nyata, bukan dari slogan (Mietzner & Muhtadi 2020; Ridwan et al. 2024; Hanan et al. 2024).

Untuk mengaitkan visi Gus Yahya secara lebih langsung dengan konteks Inggris 2018-2023, salah satu pintu masuk analitis adalah melihat bagaimana “moderasi Islam” dan diplomasi berbasis ulama diartikulasikan sebagai strategi memperbaiki persepsi Barat. Studi mengenai program “*English for Ulama*” (EFU) menunjukkan model diplomasi yang menempatkan ulama sebagai agen diplomasi moderasi termasuk melalui kunjungan, dialog lintas iman, dan jejaring dengan komunitas serta institusi di Inggris. Meskipun program ini bukan program NU semata, pola praktiknya relevan dengan visi Gus Yahya (Safei 2021; Modood 2020).

Selanjutnya, literatur yang menelaah peran PCINU (sebagai jejaring diaspora) memperlihatkan bagaimana strategi *multi-track* dapat digunakan untuk

menghadapi Islamophobia melalui kampanye Islam ramah, anti-kekerasan, toleran, serta kerja sama dengan aktor setempat. Bagi studi di Inggris, ini memberi kerangka bahwa diplomasi NU tidak hanya berlangsung pada level elite (forum global), tetapi juga pada level komunitas diaspora: pengajian, dialog lintas iman, pendidikan publik, dan kolaborasi sosial yang menormalisasi kehadiran Muslim sebagai warga yang setara (Taufiq et al. 2022; Muttaqin et al. 2025).

Kerangka “*cultural diplomacy*” NU juga relevan karena Islamophobia kerap diproduksi oleh generalisasi budaya yang memandang Muslim sebagai homogen. Studi tentang diplomasi budaya NU menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tradisi dapat berfungsi sebagai strategi soft power untuk meng-counter narasi Islamophobia dengan menampilkan Islam sebagai tradisi yang adaptif, berakar pada lokalitas, dan mendukung koeksistensi. Dalam konteks Inggris, logika ini dapat membantu membaca pentingnya aktivitas diaspora NU dalam membangun “*civic presence*” yang positif di ruang publik Inggris (Muttaqin et al. 2025; Safei, 2021; Ridwan et al. 2024).

Pada titik ini, visi Gus Yahya dapat dipetakan sebagai “arsitektur strategi” bagi diplomasi NU menghadapi Islamophobia: (1) fondasi etik melalui Humanitarian Islam (reframing Islam sebagai mitra kemanusiaan), (2) fondasi epistemik melalui fiqh peradaban, serta (3) instrumen diplomasi publik melalui forum lintas iman dan penguatan jejaring diaspora. Dalam penelitian 2018-2023 di Inggris, arsitektur ini membantu peneliti mengurai hubungan antara narasi, jejaring, dan praktik dalam memengaruhi persepsi publik serta memperkuat resiliensi

komunitas Muslim (Kaçer 2023; Nazar and Hamid 2022; Ridwan et al. 2024; Taufiq et al. 2022).

Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa kontra-Islamophobia di Inggris juga menuntut sensitivitas pada agensi Muslim lokal. Visi Gus Yahya akan efektif ketika ditempatkan sebagai kerja kolaboratif (*co-creation*) dengan komunitas Muslim Inggris dan mitra lintas iman. Dengan demikian, ukuran keberhasilan diplomasi NU terhadap Islamophobia tidak cukup dinilai dari jumlah forum, tetapi dari kontribusinya pada perubahan relasi sosial: penguatan pengakuan (*recognition*), perluasan jejaring koalisi, serta berkurangnya reproduksi stereotip dalam ruang publik (Uddin 2023; Modood 2020; Safei 2021).

2.4 Gambaran dan Peran Nahdlatul Ulama dalam *Faith-Based Diplomacy* Global

Dalam studi hubungan internasional kontemporer, *faith-based diplomacy* dipahami sebagai bentuk diplomasi yang mengintegrasikan sumber daya religius (nilai, otoritas moral, jaringan komunitas, dan praktik keagamaan) ke dalam upaya penyelesaian konflik, pembangunan perdamaian, serta transformasi relasi antarkelompok. Berbeda dari diplomasi negara yang bertumpu pada kepentingan nasional dan instrumen formal, *faith-based diplomacy* mengandalkan “kompas” normatif berbasis iman untuk menafsirkan masalah dan menggerakkan tindakan kolektif, sambil tetap memanfaatkan perangkat analitis-sekuler seperti mediasi, resolusi konflik, dan pemetaan aktor. Dalam kerangka ini, agama tidak hanya hadir sebagai faktor identitas yang berpotensi memicu ketegangan, tetapi juga sebagai

sumber legitimasi etis untuk mendorong rekonsiliasi, solidaritas sosial, dan penolakan atas struktur ketidakadilan (Johnston 2003; Troy 2008).

Relevansi *faith-based diplomacy* meningkat ketika isu global beririsan dengan politisasi identitas, mispersepsi budaya, dan konflik berbasis agama, karena pendekatan berbasis iman memungkinkan “jembatan makna” (*shared moral language*) yang tidak selalu tersedia dalam diplomasi formal. Literatur yang mengkaji *faith-based diplomacy* juga menekankan bahwa aktor keagamaan kerap beroperasi pada jalur *second-track* atau jalur multipihak (*multi-track*), sehingga mampu menjangkau komunitas akar rumput sekaligus membangun jejaring lintas pemangku kepentingan (tokoh agama, organisasi masyarakat sipil, akademisi, hingga institusi negara) dalam isu-isu yang sensitif secara sosial. Dalam konteks Indonesia, kolaborasi negara dengan organisasi keagamaan untuk memproyeksikan citra “Islam moderat” dan menguatkan dialog lintas agama merupakan contoh operasionalisasi *second-track diplomacy* yang dekat dengan corak *faith-based diplomacy* (Troy 2008; Ridwan et al. 2025).

Kajian pemetaan literatur tentang kontribusi NU pada perdamaian dunia menunjukkan bahwa diskursus akademik cenderung menempatkan kiprah global NU pada beberapa ranah: (1) diseminasi norma (moderasi, toleransi, dan perdamaian), (2) diplomasi dan *peace-brokering*, (3) praktik pendidikan, dan (4) praktik politik/advokasi. Tipologi tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi NU tidak selalu berupa negosiasi formal, melainkan juga produksi norma dan pembentukan jejaring sosial yang memperluas penerimaan atas Islam sebagai kekuatan damai. Dengan demikian, NU menghadirkan “modal normatif” dan

“modal jaringan” yang menjadi basis *faith-based diplomacy* pada level global (Hamid and Fajri 2024).

Dalam praktiknya, Nahdlatul Ulama tidak hanya mengembangkan konsep moderasi Islam di tingkat domestik, tetapi juga aktif mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam ruang internasional melalui berbagai inisiatif yang mencerminkan praktik *faith-based diplomacy*. Melalui jaringan organisasi dan forum internasional yang dimilikinya, NU berupaya membangun dialog lintas agama, memperkuat kerja sama antar komunitas keagamaan, serta mempromosikan narasi Islam yang moderat di berbagai negara. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti konferensi internasional, forum dialog antaragama, serta kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga keagamaan di tingkat global. (Bush 2015; Fealy and Bush 2014).

Salah satu bentuk implementasi tersebut terlihat dari penyelenggaraan forum internasional seperti *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* yang mempertemukan ulama, akademisi, dan tokoh agama dari berbagai negara untuk membahas isu-isu global yang berkaitan dengan perdamaian dan hubungan antaragama. Selain itu, NU juga menggagas *International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)* yang bertujuan memperkuat jaringan pemimpin Muslim moderat dalam merespons berbagai tantangan global, termasuk radikalisme dan meningkatnya sentimen negatif terhadap Islam di berbagai wilayah dunia. Melalui forum-forum tersebut, NU berupaya memposisikan diri sebagai aktor masyarakat sipil yang berkontribusi dalam membangun pemahaman lintas budaya dan lintas

agama di tingkat internasional. (Muhammad Rijal and Yumitro 2018; Fealy and Bush 2014).

Selain melalui forum global, praktik *faith-based diplomacy* yang dijalankan oleh Nahdlatul Ulama juga diwujudkan melalui pembentukan jaringan organisasi di berbagai negara melalui Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU). Jaringan ini tersebar di sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Australia, Germany, serta United Kingdom. Melalui PCINU di berbagai negara tersebut, NU melakukan berbagai kegiatan seperti dialog lintas agama, diskusi akademik, kegiatan sosial, serta interaksi dengan komunitas lokal. Aktivitas tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat sekaligus membangun komunikasi yang lebih konstruktif antara komunitas Muslim dan masyarakat luas. (Muttaqin et al. 2024; Fealy and Bush 2014).

Dengan demikian, praktik *faith-based diplomacy* yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat berperan sebagai aktor non-negara yang memiliki kontribusi dalam membangun hubungan antar masyarakat di tingkat internasional. Melalui jaringan organisasi, forum dialog, serta kerja sama lintas agama, NU berupaya memperkuat narasi Islam yang moderat sekaligus merespons berbagai tantangan global yang khususnya berkaitan dengan isu keagamaan.

2.4.1 Basis Nilai dan Narasi Moderasi, Perdamaian, dan Islam Ramah

Secara substantif, *faith-based diplomacy* NU bertumpu pada menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterjemahkan menjadi bahasa publik global, terutama tema moderasi beragama, perdamaian, toleransi, dan dialog lintas iman.

Bacaan mengenai *second-track diplomacy* Indonesia menegaskan bahwa NU diposisikan sebagai mitra utama untuk mempromosikan “Islam moderat” dalam rangka memperkuat reputasi Indonesia sekaligus merespons tantangan global akibat kesalahpahaman agama dan budaya. Dalam hal ini, NU tidak hanya melakukan dakwah internal, tetapi juga membagikan narasi keislaman yang komunikatif bagi masyarakat internasional, terutama ketika berhadapan dengan stereotip tentang agama Islam (Ridwan et al. 2025).

Narasi “*Islam rahmatan lil ‘alamin*” menjadi salah satu fondasi utama yang sering disebut sebagai motivasi dan orientasi internasionalisasi NU melalui jaringan luar negeri. Penelitian tentang PCINU menunjukkan bahwa pembentukan dan aktivitas cabang istimewa NU di luar negeri didorong oleh ide untuk menghadirkan wajah Islam yang damai serta memberi kontribusi kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, nilai keagamaan berfungsi sebagai bingkai yang mampu mengarahkan komunikasi dan jejaring, bukan hanya sekadar slogan belaka (Purwono 2020).

Kanal utama *faith-based diplomacy* NU yang relevan dengan studi diaspora adalah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) sebagai “simpul” organisasi di luar negeri. Studi tentang PCINU menekankan bahwa aktivitasnya tidak berhenti pada penguatan komunitas diaspora, melainkan juga mengarah pada komunikasi lintas budaya dan pembentukan persepsi publik mengenai Islam yang moderat. Karena PCINU berada di ruang sosial negara penerima (*host country*), ia berpotensi menjalankan fungsi diplomasi publik (*public-facing engagement*)

melalui kegiatan komunitas, dialog lintas agama, hingga kolaborasi dengan institusi setempat (Purwono 2020; Taufiq et al. 2022).

Secara lebih spesifik, penelitian mengenai PCINU Belanda menjelaskan penggunaan strategi *multi-track diplomacy* dalam melawan Islamophobia, dengan menekankan penyebaran Islam yang ramah, anti-teror, toleran, dan moderat. Temuan ini penting sebagai jembatan konseptual bagi riset Islamophobia di Inggris, karena memperlihatkan bahwa diaspora NU dapat merespons stigma melalui kombinasi jalur: sosial-budaya, komunitas, pendidikan, dan jejaring lintas institusi (Taufiq et al. 2022).

Selain jaringan diaspora, NU juga terlibat dalam platform lintas agama yang dapat dibaca sebagai instrumen *faith-based diplomacy* pada level global. Studi mengenai *new public diplomacy* dan dialog lintas iman menempatkan forum seperti *World Peace Forum* (WPF) dan *Religion Twenty* (R20) sebagai bentuk diplomasi yang memobilisasi aktor-aktor non-negara untuk mempromosikan perdamaian dunia sekaligus memperkenalkan “Moderate Islam” sebagai wajah diplomasi Indonesia (Ridwan et al. 2024).

Dalam konteks global pasca-terorisme, Islamophobia kerap memperoleh “bahan bakar” dari asosiasi simplistik antara Islam, radikalisme, dan kekerasan. Karena itu, *faith-based diplomacy* NU juga dapat dibaca melalui kerja-kerja kontra-radikalisme yang bertujuan memutus rantai stigma tersebut. Kajian tentang inisiatif ISOMIL (*International Summit of Moderate Islamic Leaders*) yang menunjukkan bagaimana organisasi ini memobilisasi kepemimpinan keagamaan untuk

menegaskan adanya tradisi Islam moderat yang sangat erat dengan perdamaian (Hamid 2017).

Bila ditautkan dengan *second-track diplomacy*, agenda kontra-radikalisme dan dialog lintas iman memperluas fungsi NU menjadi mitra dalam tata kelola reputasi internasional dan mitigasi konflik berbasis identitas. Literatur *second-track* menegaskan bahwa kerja sama negara dengan NU dimaksudkan untuk mempromosikan toleransi dan dialog lintas agama secara global, yang pada gilirannya dapat menekan kesalahpahaman antarbudaya salah satu akar penguatan Islamophobia (Ridwan et al. 2025; Hamid and Fajri 2024).

2.4.2 Keterkaitan Diplomasi Nahdlatul Ulama dengan Isu Islamofobia di Inggris

Islamophobia dalam literatur tidak hanya dipahami sebagai prasangka individual, tetapi juga sebagai bentuk cultural racism dan diskriminasi yang muncul dalam wacana publik maupun institusi. Perdebatan konseptual juga menyoroti penolakan sebagian pihak untuk mengakui bahwa “*Muslimness*” dapat menjadi target rasisme, sekaligus menjelaskan keterkaitan Islamophobia dengan sentimen anti-Muslim dalam praktik sosial-politik. Perspektif ini menunjukkan bahwa upaya diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam merespons Islamophobia tidak sekadar kampanye citra, melainkan intervensi normatif terhadap struktur wacana dan praktik diskriminatif (Meer and Modood 2009; Modood 2020)

Dalam konteks Inggris, kajian mengenai diskriminasi agama menempatkan Islamophobia dalam dinamika sejarah ketidaksetaraan yang dialami komunitas Muslim. Penelitian wacana media menunjukkan bahwa representasi Islamophobia di pers Inggris berubah mengikuti perkembangan sosial-politik, sementara studi

mengenai kebijakan counter-radicalisation seperti Prevent menunjukkan adanya potensi rasisme institusional terhadap Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa Islamophobia di Inggris, termasuk pada periode 2018–2023, merupakan persoalan multi-level yang mencakup wacana publik, kebijakan, dan pengalaman sosial sehari-hari (Weller 2006; Brookes and Curry 2024; Younis and Jadhav 2020)

Berdasarkan konteks tersebut, *faith-based diplomacy* NU dapat dipahami sebagai strategi kontra-Islamophobia yang bekerja melalui tiga mekanisme utama: counter-narrative, yaitu produksi narasi Islam moderat untuk menantang stereotip Islam–kekerasan; coalition-building, yakni pembangunan kerja sama lintas iman dan institusi untuk menolak Islamophobia; serta community engagement melalui jaringan diaspora seperti PCINU yang memperkuat interaksi sosial lintas kelompok (Purwono, 2020; Ridwan et al. 2024; Taufiq et al. 2022).

Dengan demikian, *faith-based diplomacy* NU dapat dipahami sebagai praktik diplomasi non-negara yang mentransformasikan nilai agama ke dalam tindakan global melalui jejaring transnasional, forum lintas iman, serta agenda kontra-radikalisme yang berkontribusi pada pengurangan stigma terhadap Muslim. Kerangka ini membantu mengidentifikasi aktor dan jaringan NU, memetakan pesan serta kanal diplomasi, dan mengaitkannya dengan karakter Islamophobia di Inggris yang beroperasi pada level wacana, institusi, dan pengalaman sosial (Johnston 2003; Afkar and Sundrijo 2023; Brookes and Curry 2024)

Kerangka tersebut juga selaras dengan temuan penelitian mengenai PCINU Belanda yang menunjukkan penggunaan *multi-track diplomacy* dalam menghadapi Islamophobia. Meskipun konteks Belanda berbeda dengan Inggris, studi tersebut

memberikan kerangka konseptual bahwa diplomasi berbasis agama dapat bekerja melalui aktivitas sosial-budaya yang memengaruhi persepsi publik dan memperluas jejaring lintas kelompok. Pendekatan ini juga sejalan dengan literatur second-track diplomacy yang menunjukkan bahwa aktivitas NU dapat berkontribusi pada penguatan reputasi internasional Indonesia (Taufiq et al. 2022; Ridwan et al. 2025)

BAB 3

UPAYA *FAITH-BASED DIPLOMACY* NAHDLATUL ULAMA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS

3.1 *Offering a New Vision*

Pendekatan *offering a new vision* dalam *faith-based diplomacy* dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan cara pandang baru dalam melihat hubungan antaragama dan antar masyarakat. Melalui pendekatan ini, aktor keagamaan berusaha menawarkan perspektif alternatif yang menekankan nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam hubungan sosial (Johnston 2003).

Salah satu contoh kegiatan yang mencerminkan pendekatan ini adalah Diskusi Virtual bertajuk “Diplomasi Gus Dur: Pesan Kemanusiaan dan Solidaritas Global” yang diselenggarakan oleh PCINU Inggris. Dalam wawancara penulis dengan Munawwir Aziz Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dan diikuti oleh peserta dari berbagai kalangan, seperti mahasiswa Indonesia di Inggris, diaspora Indonesia, serta masyarakat umum yang tertarik pada isu hubungan antaragama dan diplomasi kemanusiaan (Aziz, wawancara, 2025).

Dalam diskusi tersebut, para pembicara membahas pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai kemanusiaan, pluralisme, serta pentingnya dialog antaragama dalam menciptakan perdamaian dunia. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang menekankan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan demokrasi, hak asasi manusia, maupun kehidupan masyarakat yang beragam (Aziz, wawancara, 2025).

Pembahasan dalam diskusi ini juga menyoroti bagaimana pendekatan kemanusiaan yang diperjuangkan oleh Gus Dur dapat menjadi inspirasi bagi praktik diplomasi berbasis agama di tingkat global khususnya di Inggris. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas lintas agama dianggap relevan untuk menjawab berbagai tantangan sosial, termasuk munculnya Islamofobia di berbagai negara Barat (Aziz, wawancara, 2025).

Melalui kegiatan tersebut, PCINU Inggris berupaya memperkenalkan wajah Islam yang lebih inklusif dan humanis kepada masyarakat internasional. Dengan menghadirkan pemikiran Gus Dur sebagai referensi, kegiatan ini secara tidak langsung menawarkan perspektif baru mengenai Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dilihat sebagai bentuk praktik offering a new vision dalam diplomasi berbasis agama.

Gambar 1. Kerjasama antara PCINU UK dengan KBRI London di tahun 2020



Sumber : Instagram PCINU UK, @pcinuuk

3.2 *Building Bridge*

Pilar kedua dalam faith-based diplomacy adalah building bridges, yaitu upaya membangun jembatan komunikasi antara kelompok yang berbeda. Dalam pendekatan ini, aktor keagamaan berperan sebagai pihak yang dapat mempertemukan berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki jarak sosial maupun kultural. Melalui dialog dan interaksi tersebut diharapkan dapat tercipta saling pengertian serta mengurangi prasangka yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan dialog, forum diskusi, maupun kerja sama lintas komunitas sering digunakan sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kelompok yang berbeda (Johnston 2003).

Salah satu kegiatan yang dapat dilihat sebagai praktik building bridges dalam diplomasi berbasis agama adalah peringatan Satu Abad Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan oleh komunitas Nahdliyin diaspora di London. Dalam wawancara penulis dengan Hamdi Putra Ahmad Kegiatan ini dilaksanakan pada 26 Februari 2023 di Gedung KBRI London, 30 Great Peter Street, London dan dihadiri oleh warga Nahdliyin yang berasal dari berbagai kota di Inggris seperti London, Birmingham, Oxford, Bristol, Exeter, dan Sheffield. (NU Online 2023).

Acara ini diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) United Kingdom bersama PCI Muslimat NU UK dan Fatayat NU UK, serta mendapat dukungan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di London. Kehadiran berbagai organisasi diaspora ini menunjukkan adanya kolaborasi antara komunitas masyarakat sipil dan institusi negara dalam memperkuat jaringan sosial

serta diplomasi budaya di luar negeri. Kegiatan tersebut juga dihadiri oleh sejumlah tokoh penting, di antaranya Duta Besar Republik Indonesia untuk Inggris Desra Percaya, tokoh Muslim Inggris Syekh Paul Salahuddin Armstrong, Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI London Prof. Khairul Munadi, Ketua PCINU UK Shandy Adiguna, serta Ketua PCI Muslimat NU UK Yayah Indra. Selain itu hadir pula diaspora Nahdliyin dari berbagai daerah di Inggris yang turut meramaikan kegiatan tersebut (Hamdi, wawancara, 2025).

Acara berlangsung sekitar tiga jam, dari pukul 12.00 hingga 15.00 GMT, dengan berbagai rangkaian kegiatan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan dari Dubes RI dan Ketua PCINU UK, testimoni dari tokoh-tokoh yang hadir, ceramah keagamaan (*mauidzah hasanah*), penampilan rebana oleh Muslimat NU UK, serta potong tumpeng dan ramah tamah antar peserta.

Gambar 2. Peringatan Satu Abad Nahdlatul Ulama oleh komunitas Nahdliyin diaspora di London.



Sumber : NU Online / Dokumentasi PCINU UK

3.3 *Healing Conflict*

Pilar ketiga dalam *faith-based diplomacy* adalah *healing conflict*, yaitu upaya untuk memulihkan ketegangan sosial yang muncul akibat prasangka, konflik, atau pengalaman sejarah tertentu melalui proses rekonsiliasi dan mediasi. Dalam pendekatan ini, aktor keagamaan berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan persepsi atau pengalaman historis yang menimbulkan ketegangan. Melalui dialog, interaksi sosial, serta penyebaran nilai-nilai perdamaian, aktor keagamaan berupaya membangun kembali kepercayaan di antara kelompok masyarakat yang berbeda (Johnston 2003).

Dalam konteks Islamofobia di Inggris, Nahdlatul Ulama melalui PCINU Inggris berupaya menjalankan peran mediasi sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat yang lebih luas. Upaya ini dilakukan dengan menghadirkan ruang dialog dan diskusi publik yang memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan mengenai Islam, identitas Muslim, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang membantu mengurangi kesalahpahaman dan prasangka terhadap Islam di masyarakat Inggris.

Selain itu, PCINU Inggris juga aktif memperkenalkan konsep Islam Nusantara yang menekankan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks masyarakat Inggris yang multikultural, pendekatan ini berperan sebagai bentuk mediasi kultural yang menjembatani persepsi antara komunitas Muslim dan masyarakat non-Muslim. Dengan menampilkan praktik keagamaan yang damai serta membuka ruang interaksi

dengan berbagai kelompok masyarakat, PCINU Inggris berupaya membangun kepercayaan, mengurangi stereotip negatif terhadap Islam, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis di tengah masyarakat plural.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki peran signifikan sebagai aktor non-negara dalam merespons fenomena Islamophobia di Inggris pada periode 2018–2023. NU memanfaatkan modal soft power yang dimilikinya berupa otoritas moral keagamaan, nilai Islam moderat, serta jejaring sosial transnasional untuk menjalankan diplomasi berbasis kepercayaan (*faith-based diplomacy*).

Upaya diplomasi NU diwujudkan melalui dialog lintas agama, diplomasi budaya, serta penguatan peran PCINU sebagai representasi NU di luar negeri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dapat dipresentasikan sebagai agama yang ramah, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian, sehingga mampu menjadi kontra-narasi atas stigma Islam yang kerap dikaitkan dengan kekerasan dan ekstremisme.

Visi global para pemimpin NU KH. Hasyim Muzadi, KH. Said Aqil Siradj, dan KH. Yahya Cholil Tsaqif menjadi fondasi ideologis yang memperkuat konsistensi NU dalam menjalankan diplomasi moderasi Islam. Melalui strategi *second-track diplomacy*, NU mampu menjangkau ruang-ruang publik yang sulit disentuh oleh diplomasi negara formal, terutama dalam membangun persepsi masyarakat dan hubungan antar komunitas di Inggris. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa diplomasi berbasis organisasi keagamaan memiliki

relevansi dan efektivitas dalam menghadapi tantangan global kontemporer seperti Islamophobia.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diplomasi Nahdlatul Ulama dalam merespons fenomena Islamophobia di United Kingdom pada periode 2018–2023, penulis merekomendasikan agar Nahdlatul Ulama memperkuat peran dan kapasitas Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) sebagai aktor diplomasi non-negara di luar negeri. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan jejaring kerja sama dengan komunitas lokal dan lintas agama, serta pengembangan program diplomasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah Indonesia disarankan untuk memperkuat sinergi dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dalam kerangka diplomasi publik dan diplomasi budaya. Keterlibatan aktor non-negara ini dapat melengkapi diplomasi formal negara, terutama dalam isu-isu berbasis identitas dan keagamaan yang sering kali sulit dijangkau melalui jalur diplomasi konvensional. Bagi komunitas Muslim di Inggris, pendekatan dialog lintas agama dan kerja sama sosial yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dapat menjadi model dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat non-Muslim serta memperkuat kohesi sosial.

Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris seperti wawancara mendalam atau observasi lapangan, serta memperluas cakupan studi ke negara-negara lain di Eropa guna memperoleh perbandingan yang

lebih komprehensif mengenai praktik diplomasi organisasi keagamaan dalam menghadapi Islamophobia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, V. T., and D. A. Sundrijo. 2023. "Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Global Strategis* 17, no. 2: 363–380.
- Berridge, G. R. 2015. *Diplomacy: Theory and Practice*. 5th ed. London: Palgrave Macmillan.
- Bleich, Erik. 2011. "What Is Islamophobia and How Much Is There? Theorizing and Measuring an Emerging Comparative Concept." *American Behavioral Scientist* 55, no. 12: 1581–1600.
- Brookes, Gavin, and Natasha Curry. 2024. "The Changing Discourses on Islamophobia in the UK Press." *Journal of Corpora and Discourse Studies* 7, no. 1: 101–124.
- Bull, Hedley. 1977. "Diplomacy and International Order." In *The Anarchical Society: A Study of Order in World Politics*, 156–177. London: Palgrave Macmillan.
- Burhani, Ahmad Najib. 2012. "Al-Tawassuṭ wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6: 564–581.
- Bush, Robin, and Greg Fealy. 2014. "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5: 536–560.
- Dahlan, M. 2016. "Moderasi Hukum Islam: Paradigma Ijtihad Moderat dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam* 11, no. 2: 313–334.
- Fadlullah, M. E. 2018. "Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj." *Nidhomul Haq* 3, no. 1: 33–48.
- Fathorrahman, F., A. Masduqi, and A. Sugitanata. 2024. "The Scholarly Transformation of Nahdlatul Ulama." *Al-Tahrir* 24, no. 1.
- Hamid, I. R. 2017. "The Role of Non-State Actors in Combating Islamic Radicalism." *Dialektika* 2, no. 2: 1–13.
- Hamid, I. R., and M. Fajri. 2024. "The Contributions of Nahdlatul Ulama to World Peace." *Dialektika* 9, no. 1.
- Hanan, D., R. Ridwan, S. Azaria, and P. Suci. 2024. "Bridging Peace and Interfaith Dialogue through Religion Twenty (R20)." *Religio* 14, no. 1: 1–21.

- ITV News. 2023. “*Punched and Told to Leave Britain: Islamophobia Reaches Record High.*” July 20, 2023.
- Johnston, Douglas M., ed. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik.* Oxford: Oxford University Press.
- Johnston, Douglas M. 2003. “*Faith-Based Diplomacy: An Ancient Idea Newly Emergent.*” *Review of Faith & International Affairs* 1, no. 1: 3–8.
- Kaçer, M. 2023. “*Religion and Politics in Indonesia: The Case of Humanitarian Islam.*” *Asya Araştırmaları* 7, no. 2: 181–194.
- Mandaville, Peter. 2015. *Islam and Politics.* 2nd ed. New York: Routledge.
- Meer, Nasar, and Tariq Modood. 2009. “*Refutations of Racism in the ‘Muslim Question’.*” *Patterns of Prejudice* 43, no. 3–4: 335–354.
- Melissen, Jan. 2005. “*The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice.*” In *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, 3–27. London: Palgrave Macmillan.
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. 2020. “*The Myth of Pluralism.*” *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1: 58–84.
- Modood, Tariq. 2020. “*Islamophobia and Normative Sociology.*” *Journal of the British Academy* 8: 29–49.
- Mujahid, N. S. 2023. “*Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional.*” *Al-Fiqh* 1, no. 1: 20–27.
- Munawwir, M., and S. Mulyati. 2021. “*Pemikiran Humanisme Said Aqil Siradj.*” *Paradigma* 3, no. 2: 17–48.
- Muttaqin, F. F., et al. 2025. “*Cultural Diplomacy in Global Governance.*” *Jurnal Indo-Islamika* 15, no. 1: 77–92.
- Nahdlatul Ulama. 2020. “*Gus Dur Mewariskan Diplomasi Kemanusiaan dan Solidaritas Global.*” NU Online. December 25, 2020.
- Nahdlatul Ulama. 2023. “*Peringatan 1 Abad NU di London, Dakwah Islam Indonesia di Inggris Raya.*” NU Online.
- Nasih, A. M., et al. 2024. “*Islam Raḥmatan li l ‘Ālamīn and Civil Tolerance in Indonesia.*” *Teosofi* 14, no. 2: 143–166.

- Nazar, R. F., and M. F. A. Hamid. 2022. "Tracking the Genealogical Reasoning Reconstruction of Nahdlatul Ulama Fiqh." *Tashwirul Afkar* 41, no. 2: 137–162.
- Nurhisam, L., and M. Huda. 2016. "Islam Nusantara: A Middle Way?" *Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2: 153–167.
- Nye, Joseph S., Jr. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1: 94–109.
- Pratama, E. G., and Ferdiyan. 2021. "Religion and Public Diplomacy." *Jurnal Penelitian* 18, no. 1: 1–12.
- Purwono, A. 2020. "Diplomasi Kiai Nahdlatul 'Ulama melalui Konferensi Ulama Internasional." *Sosio Dialektika* 5, no. 2: 194–215.
- Purwono, A. 2020. "Internationalization of Islam Rahmatan lil 'Alamin through PCINU." *Jurnal Politik Profetik* 8, no. 2: 240–257.
- Qomar, M. 2019. "Islam Nusantara: An Indonesian Translation to Practice Islam." *Epistemé* 14, no. 1: 131–150.
- Ridwan, R., K. Farikhah, and Y. R. Yanuri. 2025. "Engaging Non-State Actor in Second-Track Diplomacy." *Al-Qalam* 31, no. 1: 209–223.
- Ridwan, R., D. Hanan, and T. S. Astuti. 2024. "Examining New Public Diplomacy and Interfaith Dialogue in Indonesia." *Studia Islamika* 31, no. 3: 477–510.
- Rois, C., and F. Masrury. 2023. "Fiqh al-Ḥaḍārah from a Geopolitical Perspective." *An-Nida'* 47, no. 1.
- Safei, A. A. 2021. "Promoting Moderate Islam in a Global Community." *HTS Teologiese Studies* 77, no. 4.
- Sealy, T. K. 2021. "Islamophobia: With or Without Islam?" *Religions* 12, no. 6: 369.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanabora, Y. E. 2020. "Islam Nusantara: Harapan dan Tantangan." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2: 119–158.
- Taufiq, M., M. N. Harisudin, and M. Maimun. 2022. "Multi-Track Diplomacy Fiqh of Nahdlatul Ulama in Countering Islamophobia." *AHKAM* 22, no. 2: 287–310.

- Troy, Jodok. 2008. "*Faith-Based Diplomacy under Examination.*" *The Hague Journal of Diplomacy* 3, no. 3: 209–231.
- Uddin, S. F. 2023. "*Responding to Islamophobia.*" *Islamophobia Studies Journal* 8, no. 1: 57–69.
- Weller, Paul. 2006. "*Addressing Religious Discrimination and Islamophobia.*" *Journal of Islamic Studies* 17, no. 3: 295–325.
- Younis, Tarek, and Suman Jadhav. 2020. "*Islamophobia in the National Health Service.*" *Sociology of Health & Illness* 42, no. 3: 610–626.
- Zamhari, Arif. 2023. "*Preaching Moderate Islam in Contemporary Indonesia.*" *Islam Realitas* 9, no. 1: 85–100.